

UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATERI A'QAID KHAMSIN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BASED LEARNING BERBASIS TPACK

Khadijah

*SMA Negeri 1 Baitussalam, Email :
khadijah34@guru.sma.belajar.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan minat belajar siswa pada Materi A'qid khamsin melalui *Model Pembelajaran problem based learning (PBL) berbasis TPACK* pada siswa Kelas X-1 SMA Negeri 1 Baitussalam, karena tidak adanya pendidikan dasar tauhid dari usia dini, metode membelajarannya yang pasif, model pembelajarannya yang tidak inovatif dan lain sebagainya. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Baitussalam kelas X-1 yang berjumlah 30 Siswa. Jenis data yang digunakan dalam penilaian ini meliputi: 1) Data kuantitatif, yang berupa hasil belajar siswa dalam bentuk angka; dan 2) Data kualitatif, yang berupa pelaksanaan tindakan yang dideskripsikan dalam kata- kata atau kalimat. Tehnik pengumpulan data dengan tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil pengamatan diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan siswa selama mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *problem based learning berbasis TPACK*. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pada siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Baitussalam Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar tahun pelajaran 2024/2025 yang dilakukan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning Berbasis TPACK* dapat meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas X-1 pada materi membiasakan perilaku terpuji, yang di buktikan dengan adanya kenaikan minat belajar siswa yang mendapat nilai sama atau lebih tinggi dari KKM.

Kata kunci: Minat Belajar, Materi A'qid Khamsin, Based Learning Berbasis TPACK

PENDAHULUAN

Ilmu Tauhid adalah ilmu yang mempelajari tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah dan Rasu-Nya yang mana sifat-sifat ini berjumlah 50 sehingga disebut Aqid al-Khamsin atau l'tidaq 50. pembelajaran Aqid Al-Khamsin kurang diminati oleh peserta didik karena menurut mereka materi ini sulit dikaji dan dipahami. Padahal dengan mengkaji Aqid Al-Khamsin sangat berguna untuk mempermudah mendalami ilmu tauhid dikhususkannya bagi siswa tingkat X agar tidak terjerumus kepada pemahaman keliru seperti akidahnya orang Mujassimah dan Musyabbihah serta memperkuat keimanan. Peserta didik merasa kesulitan dalam memahami dan menghafal A'qid khamsin, bahkan menjadi tabu bagi mereka, selain karena memiliki dalil-dalil yang sulit dingat, hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor lain, seperti tidak adanya pendidikan dasar tauhid dari usia dini, metode membelajarannya yang pasif, model pembelajarannya yang tidak inovatif dan lain sebagainya. Sehingga sangat

memperhatikan apabila peserta didik yang sudah usia baligh belum mengenal dan mengetahui dasar a'qaid khamsin.

Sehubungan dengan hal diatas ada beberapa hal lain yang perlu diperhatikan, berkenaan dengan upaya mewujudkan proses pembelajaran yang variatif, inovatif dan konstruktif, yaitu : a) situasi kelas yang dapat merangsang siswa melakukan kegiatan belajar secara bebas; b) peran guru sebagai pengarah dalam belajar; c) guru berperan sebagai penyedia fasilitas; d) guru berperan sebagai pendorong dan e) guru berperan sebagai penilai proses dan hasil belajar anak.(Ahmad Susanto 2013, 86). Minat belajar juga didefinisikan sebagai keinginan dan keterlibatan yang disengaja dalam aktivitas kognitif yang memainkan bagian penting dalam proses pembelajaran, menentukan bagian apa yang kita pilih untuk belajar, dan seberapa baik kita mempelajari informasi yang diberikani(Klasseni& Klassen 2014). Marimba (1980, dalam Kpolovie, Joe, & Okoto, 2014) mengungkapkan bahwa minat belajar adalah kecenderungan jiwa untuk mendapatkan sesuatu karena siswa tersebut merasakan hal yang menarik dalam belajar, yang umumnya ditandai dengan perasaan senang.

Oleh karena itu diperlukan sebuah metode yang dapat membangkitkan minat dan antusias siswa terhadap materi a'qaid khamsin. Dalam hal ini peneliti menggunakan model *pembelajaran problem Basec Learning berbasis PACK* yang dinilai efektif. Metode ini menitik diberangkatkan pada kesiapan siswa untuk dapat memecahkan setiap masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar dengan cara penalaran. Hal ini akan merangsang siswa untuk berpikir dan mengeluarkan ide gagasannya. Pada metode ini materi pelajaran tidak terbatas pada buku paket saja tetapi juga bersumber dari media teknologi. Indikator efektivitas dari penggunaan metode problem Basec Learning berbasis TPACK itu sendiri dapat ditunjukkan melalui keadaan kelas yang hidup dan tidak pasif,dalam artian bukan guru saja yang komunikatif namun peserta didik juga harus aktif dalam proses pembelajaran. Keadaan kelas yang hidup ini disebabkan siswa pada pembelajaran menggunakan metode PBL berbasis TPACK ini memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki minat yang luas,pemikiran yang jauh lebih maju dan interaktif.

Dikatakan setiap model mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Istilah model pembelajaran atau Model of Teaching menurut Joyce dan Weil (dalam Winataputra 1992, 51). Technology atau teknologi dapat diartikan sebagai tindakan sistematis, yang dapat diartikan juga sebagai suatu proses yang dilaksanakan dalam upaya

mewujudkan sesuatu secara rasional. Teknologi merupakan ilmu pengetahuan yang transformasikan ke dalam produk, proses, jasa, dan struktur organisasi. jadi teknologi adalah cara menggunakan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah praktik (Rusman, Kurniawan, & Riyana 2012,78-79). Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Materi A'qaid Khamsin Melalui Model Pembelajaran PBL Berbasis TPACK pada Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 1 Baitussalam.

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pencermatan dalam bentuk tindakan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Sedangkan menurut John Elliot (1982) bahwa PTK adalah tentang situasi sosial untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya mencakup; telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengaruh yang menciptakan hubunga antara evaluasi diri dengan perkembangan profesional.

Pendapat lain (Kemmis dan Mc Taggart 1998) mengatakan bahwa PTK adalah sesuatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan praktik sosial. Sedangkan Carr dan Kemmis menyatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan (guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari: (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik-praktik tersebut, (c) situasi-situasi (lembaga-lembaga) tempat praktik-praktik tersebut yang dilaksanakan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.(Daryanto 2014, 4).

Adapun Populasi Penelitian adalah keseluruhan area generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga nantinya dapat diambil kesimpulan. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Baitussalam kelas X-1 yang berjumlah 30 Siswa.

Jenis data yang digunakan dalam penilaian ini meliputi: 1) Data kuantitatif, yang berupa hasil belajar siswa dalam bentuk angka; dan 2) Data kualitatif, yang berupa pelaksanaan tindakan yang dideskripsikan dalam kata-kata atau kalimat.

Sumber Data Primer Menurut Hermawan Sumber data primer dalam PTK antara lain: siswa, guru, orang tua dan kepala sekolah. Sumber data sekunder dalam PTK data yang berasal dari pihak yang masih ada kaitannya dengan data primer tetapi tidak secara langsung. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah 1) Data hasil wawancara dengan guru, siswa dan kepala sekolah; 2) data nilai prestasi belajar siswa sesudah dilaksanakan PTK. Data sekunder dalam redaksi yang sama, Hermawan mengemukakan bahwa Sumber data sekunder dalam PTK data yang berasal dari pihak yang masih ada kaitannya dengan data primer tetapi tidak secara langsung, Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip nilai sebelum PTK.

Data observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, yaitu mengenai aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung dengan penerapan strategi pembelajaran based learning berbasis TPACK. Data hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dikumpulkan melalui tes yang diberikan pada akhir pembelajaran. Dilaksanakan, dokumen-dokumen sekolah, hasil observasi dan wawancara dengan subjek yang secara tidak langsung terlibat dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dengan tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data hasil pengamatan diolah dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan keadaan siswa selama mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode *problem based learning berbasis TPACK*. Dan untuk menggambarkan perubahan perilaku Keagamaan siswa Kelas X-1 dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan melihat gejala atau tanda-tanda perubahan siswa yang ditunjukkan sikap positif, seperti dapat mempraktikkan tindakan terpuji dalam kehidupan sehari-hari dan juga adanya peningkatan nilai di mata pelajaran PAI. Data hasil pelaksanaan pembelajaran, yang mencakup kegiatan guru, kegiatan siswa, rasa ingin tahu siswa, dan hasil belajar siswa, akan dianalisis secara kuantitatif dalam bentuk angka, kemudian dikonversi menjadi data kualitatif dalam bentuk informasi berbentuk kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pra siklus siswa kelas X dengan KKM 70 baru mencapai 22,22% atau 7 siswa dari sejumlah 30 siswa. Sedangkan batas tuntasnya adalah apabila siswa yang sudah memperoleh nilai sama atau tinggi dari KKM baru dikatakan tuntas.

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dengan hasil tes siklus I dapat dilihat adanya peningkatan jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM yaitu dari 7 siswa menjadi 12 siswa. Nilai rata-rata meningkat dari 22,22 menjadi 44,44. Berdasarkan hasil observasi siklus I dan refleksi siklus I dinyatakan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I belum sesuai dengan hasil yang diharapkan bahkan timbul masalah baru maka perlu ditindak lanjuti dengan rancangan siklus .

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh kolaborator, beliau memaparkan bahwa pada saat pelaksanaan siklus I berlangsung kondisi kelas dinilai belum terlalu kondusif dimana semua siswa belum mengikuti mata pelajaran yang diberikan dengan seksama. Sehingga masih perlu di kondusifkan lagi. kemudian beliau mengatakan bahwa kondisi siswa dalam kelas belum bisa mengalami peningkatan prestasi belajar yang signifikan, karena masih banyak siswa yang belum memahami materi dengan tolak ukur nilai yang diperoleh dari hasil tes yang dilakukan. Meskipun ada peningkatan, namun belum sepenuhnya meningkat masih diperlukan upaya yang lebih untuk bisa meningkatkan prestasi belajar siswa. Dilihat dari kondisi guru, beliau memaparkan bahwa pada saat guru menyampaikan materi penerapan metode *Problem based learning berbasis TPACK*, masih terlalu sederhana sehingga siswa belum dapat menyerap apa yang disampaikan oleh guru. Guru perlu melakukan beberapa inovasi dalam penyampaian materi pelajaran sehingga akan memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan. (Wawancara, 03 Januari 2024).

Berdasarkan hasil tes siklus I dengan hasil tes siklus II dapat dilihat adanya peningkatan jumlah siswa yang mendapat nilai diatas KKM yaitu dari 12 siswa menjadi 18 siswa, nilai rata rata meningkat dari 72,62 menjadi 100. Berdasarkan hasil observasi siklus II dan refleksi siklus II dinyatakan bahwa pelaksanaan tindakan siklus II sah sesuai dengan hasil yang diharapkan, semua masalah yang timbul dapat diatasi maka tidak diperlukan lagi rancangan siklus berikutnya, jadi cukup 2 siklus.

Tabel 1. Perbedaan Pelaksanaan Tindakan Kompetensi Dasar materi membiasakan perilaku terpuji menggunakan metode *problem Based Learning*

No	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	2	3	4

1.	Pembelajaran masih menggunakan metode ceramah	Pembelajaran menggunakan metode <i>Problem Based Learning</i>	Pembelajaran menggunakan metode <i>Problem Based Learning</i> yang disempurnakan
2.	<i>Teacher Centre Oriented</i> , yaitu belajar berpusat pada guru yang mengacu pada ketuntasan materi semata	Belajar berpusat pada siswa	Belajar berpusat pada siswa secara kooperatif, komunikatif dan inovatif
3.	<i>Produk Oriented</i> , yaitu menitik beratkan pada hasil akhir	Pembelajaran menitik beratkan pada proses belajar	Pembelajaran menitik beratkan pada proses belajar eksploratif berdasarkan pemecahan masalah
4.	Belum menggunakan media pembelajaran	Belum menggunakan media pembelajaran	Menggunakan media pembelajaran yang modern dan lebih menarik
5.	Siswa terbiasa menghafalkan jawaban daripada penyelesaian masalah	Menyajikan soal yang berkaitan dalam kehidupan sehari hari	Menyajikan soal yang bervariasi sesuai kemampuan siswa yang berkaitan dalam kehidupan sehari hari
6	Pembelajaran hanya berlangsung dikelas dan siswa hanya mencatat materi yang diberikan	Pembelajaran Masih berlangsung dikelas namun siswa sudah mulai aktif dalam Proses pembelajaran	Pembelajaran yang Dilakukan berlangsung dikelas dan berlangsung diluar lingkungan kelas, siswa Mempraktikkan

penerapan materi
belajar secara
Langsung
Dilingkungan

Dengan adanya perbedaan pelaksanaan antar siklus, ternyata berpengaruh pula terhadap hasil yang diperoleh. Hasil perolehan itu dapat dilihat pada tabel rekap hasil pelaksanaan tindakan hasil antar siklus.

Tabel 2. Rekap Hasil Pelaksanaan Tindakan Antar Siklus

No	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	2	3	4
1.	Ketuntasan Klasikal 16,66% (9 siswa)	Ketuntasan Klasikal 33,33% (12 siswa)	Ketuntasan Klasikal 66,66% (30 siswa)
2.	Belum menggunakan metode <i>problem Based Learning berbasis TPACK</i>	Penerapan metode <i>problem Based Learning Berbasis TPACK</i> secara sederhana	Penerapan metode <i>problem Based Learning Berbasis TPACK</i> secara lengkap menggunakan media pembelajaran
3.	Kemampuan menjawab soal dengan predikat sangat baik dan baik 33,33%	Kemampuan menjawab soal dengan predikat sangat baik dan baik 57,14%	Kemampuan menjawab soal dengan predikat sangat baik dan baik 100%
4.	Nilai rata rata 56,67%	Nilai rata rata 72,62%	Nilai rata rata 83,57%

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pada siswa kelas X-1 SMA Negeri 1 Baitussalam Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar tahun pelajaran

2024/2025 yang dilakukan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning Berbasis TPACK* dapat meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas X-1 pada materi membiasakan perilaku terpuji, yang di buktikan dengan adanya kenaikan minat belajar siswa yang mendapat nilai sama atau lebih tinggi dari KKM.

Pada kondisi awal siswa yang mendapat nilai sama atau di atas KKM 70 yang tuntas ada 9 siswa (11,11%) dan yang belum tuntas 21 siswa (88,88%), siklus I yang mencapai ketuntasan belajar 12 siswa (44,44%) dan siswa yang belum tuntas 18 siswa (55,55%), sedangkan pada siklus II yang mencapai ketuntasan belajar adalah sebanyak 30 siswa (100%), pada siklus II ini semua siswa mampu mencapai nilai sama dengan KKM atau diatas KKM. Nilai rata-rata pra siklus = 56,67, nilai rata-rata siklus I = 72,62, nilai rata-rata siklus II = 84,57 lebih tinggi 3,57% dari ketentuan target tuntasnya yaitu 80,00%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, dkk., (2001), *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Angeli, C., & Valanides, N. (2015), *Technological Pedagogical Content Knowledge: Exploring, Developing, and Assessing TPC*, New York: Springer.
- Dan, Y., & Tod, R., (2014), Examining The Mediating Effect of Learning Strategies on The Relationship Between Student History Interest an Achievement. *Educational Psychology*, 34 (7), 799-817.
- Heddy, B. C., Sinatra, G. M., Seli, H., Taasobshirazi, G., & Mukhopadhyay, A. (2016), Making Learning Meaningful: facilitating interest Development and Transfer in At-Risk College Students. *An International Journal of Experimental Educational Psychology*.
- Hilmi, F. (2013), Analysis of Relationship Between Learning Achievement of Tafsir AlQur'an and Arabic Learning Interest. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 2(12), 336-337.
- Klassen, S., & Klassen, C. F, (2014), The Role of Interest in Learning Science Through Stories. *Interchange*, 1-19.
- Kpolovie, P. J., Joe, A I., & Okoto, T. (2014), Academic Achievement Prediction: role of Interest in Learning and Attitude Towards School. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education*, 1 (11), 73-100.
- <https://journal.barkahpublishing.com/index.php/jppg>

Koehler, M., & Mishra, P., (2009), What is technological pedagogical content knowledge (TPACK),

dalam jurnal *Contemporary issues in technology and teacher education*, Vol 9 No. (1), Hal 60-70

Rahimi, M., & Pourshahbaz, S, (2019), English as a Foreign Language Teacher TPACK: Emerging Research and Opportunities. Hershey PA: IGI Global.

Renninger, K. A., Hidi, S., & Krapp, A. (2014), The Role of Interest in Learning and Development. London: Psychology Press.

Safari, (2003), *Indikator Minat Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.